

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING PROGRAM TAKHASHUS DI MA'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Ahmad Fahmi Mubarak

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwari, Kota Malang, Jawa Timur

ahalfucifer@gmail.com

ABSTRACT

The yellow book learning is the hallmark of pesantren, and is even one of the most appropriate media for strengthening student character, in addition to the formation and development of values taught in pesantren. The Takhashsus program at Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang with a student background studying in different majors applies a learning model with the sorogan method that is adapted to the busy student activities. As a Ma'had under the auspices of the campus, Ma'had Aly UIN Malang makes the Takhashsus program a means to monitor the reading ability of Mahasantri books by emphasizing linguistic aspects and understanding abilities. Another goal is to improve the ability to read the book by habituation. The results of the research through observations and interviews showed that the problems faced in learning the yellow book were low motivation, limited teaching staff, non-conducive time and place and an unsupportive social environment.

Keywords: *Ma'had Aly; Yellow Book; learning problems*

ABSTRAK

Pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas pesantren, bahkan salah satu media yang paling tepat penguatan karakter siswa, selain pembentukan dan pembinaan tata nilai yang diajarkan di pesantren. Program Takhashsus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang dengan latar belakang Mahasantri yang berkuliah di jurusan yang berbeda-beda menerapkan model pembelajaran dengan metode sorogan yang disesuaikan dengan kegiatan Mahasiswa yang padat. Sebagai Ma'had yang berada di bawah naungan kampus, Ma'had Aly UIN Malang menjadikan program Takhashsus sebagai sarana untuk memantau kemampuan baca kitab Mahasantri dengan menekankan pada segi linguistik dan kemampuan pemahaman. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kemampuan baca kitab dengan cara pembiasaan. Hasil riset melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa problematika pembelajaran kitab kuning yang dihadapi adalah rendahnya motivasi, terbatasnya tenaga pengajar, waktu dan tempat yang tidak kondusif dan lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Kata Kunci: *Ma'had Aly; Kitab Kuning; Problematika Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pesantren atau *ma'had* adalah elemen pendidikan yang sangat penting di Indonesia, ia dikenal sebagai bapak pendidikan Islam di Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri.¹ Menurut Soegarda Poerbakawatja, kata pesantren berinduk pada kata santri yang diberi imbuhan pe- dan -an (pesantrian), kata santri memiliki arti sekelompok pelajar Islam yang mempelajari ajaran agama Islam, adapun kata pesantren diartikan sebagai tempat berkumpul para pelajar yang mempelajari ajaran agama Islam.² Sedangkan Sutejo

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012).

² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehari-hari, dengan cara menanamkan nilai-nilai tersebut dalam jiwa mereka melalui pembiasaan dalam waktu yang relatif lama. Pengertian yang dikemukakan oleh beliau ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi lembaga yang krusial di tengah masyarakat Indonesia, eksistensinya semenjak kurang lebih 300-500 tahun lalu dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara memberikan kontribusi yang masif dan bisa dirasakan sampai saat ini.³ Menurut KH. Saifuddin Zuhri, pesantren merupakan bentuk mujahadah yang dilakukan oleh para alim ulama zaman dulu untuk membimbing umat pada masa itu (zaman penjajahan) yang mana saat itu masyarakat tengah berada dalam penjajahan dan rasa terpuruk mendalam yang membutuhkan sosok pemimpin ramah, penuh kasih sayang dan tak kenal lelah layaknya para Ulama pada masanya.⁴ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat berkumpulnya sekelompok pelajar yang menimba ajaran agama Islam, yang sudah berdiri sejak lama di Nusantara. Ciri khas pendidikan dan kontribusi yang telah diberikan oleh pesantren di nusantara sudah mengakar dan bisa kita rasakan hingga sekarang.

Sebagai lembaga pendidikan yang besar, kampus atau perguruan tinggi memang menjadi tempat pertukaran informasi dan ideologi yang cukup masif. Oleh karenanya, mahasiswa yang tidak dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup pastinya kesusahan untuk membentengi diri mereka dari bebasnya pergaulan di kampus. Di sini, Ma'had berperan menjadi lembaga yang menampung mahasiswa yang ingin membentengi diri mereka dengan menempa diri di dalamnya. Perguruan tinggi yang dilengkapi dengan ma'had tentunya memiliki banyak kelebihan tersendiri. Terkait dengan pembinaan akhlakul karimah ini, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Musadad dan Khoirun Nasik (2017, hlm. 135) di Pesantren Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menghasilkan kesimpulan dua kesimpulan, yaitu; Pertama, dari kegiatan sehari-hari, ada 3 (tiga) karakter utama yang ditekankan di pesantren mahasiswa, yaitu karakter tertib, santun dan peduli. Pola pendidikan karakter sudah berjalan secara efektif, tetapi masih dibutuhkan inovasi dan metode yang lebih kreatif supaya nilai-nilai tersebut lebih *up to date* sesuai perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan substansi pembentukan karakter yang dikehendaki. Kedua, pola pengajaran dan pendidikan pondok pesantren memberikan peran yang efektif terhadap pembentukan karakter tertib, santun dan peduli pada mahasiswa.⁵ Hasil penelitian lain yang juga hampir sama dilakukan oleh Rahmatullah dan Akhmad Said (2019, hlm. 39) pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut diselenggarakan secara terintegrasi antara tiga komponen utama pesantren, yaitu kepengasuhan, dirasah, dan kesiantrian yang ditambah dengan empat lainnya yaitu adanya tradisi pesantren, jiwa pesantren, kedisiplinan, dan struktur organisasi/manajemen. Model ini dianggap dapat menjadi rujukan dalam peningkatan mutu pendidikan karakter di Indonesia.⁶

Mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang sangat penting, sebagai seorang penuntut ilmu yang dielu-elukan akan mampu menaikkan taraf kehidupan dalam negeri, tak seharusnya masalah malah muncul dari mahasiswa sendiri bukannya menjadi solusi yang aktual. Salah satu permasalahan yang kerap kali menimpa mahasiswa di era pos-modern ini adalah pergaulan bebas yang meliputi penggunaan obat-obatan terlarang, seks pranikah, bermain judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Pergaulan bebas bisa muncul akibat dua faktor yakni faktor internal, dan yang kedua faktor eksternal/lingkungan. Lingkungan yang bebas adalah salah satu penyebab mahasiswa rentan terhadap pergaulan bebas, dalam survei yang dilakukan Pilar PKBI pada tahun 2006 tentang perilaku seksual mahasiswa di Semarang. Survei tersebut mengatakan sebanyak 62,2% mahasiswa sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, 19,2% dengan temannya dan 43,3% menggunakan jasa PSK. Subjek penelitian juga mengatakan bahwa tempat yang biasa untuk melakukan hubungan seksual adalah tempat yang bersifat pribadi seperti di kost, rumah, mobil, hingga tempat penginapan. Alasan subjek melakukan hubungan seksual adalah karena situasi dan kondisi yang menyebabkan mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya seperti

³ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren* (Cirebon: Elsi Pro, 2019).

⁴ Moh. Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018).

⁵ Ahmad Mursadad dan Khoirun Nasik, "Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun, dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura" 2, no. 10 (2008): 135-45.

⁶ Rahmatullah dan Akhmad Said, "Implementasi Pendidikan Karakter di Era Milenial pada Pondok Pesantren Mahasiswa" 9, no. 4 (2019): 37-52.

sedang berdua di tempat sepi, di dalam kamar, dan di mobil. Sependapat dengan Snehendu B.Karr yang mengatakan bahwa situasi dan kondisi yang memungkinkan menjadi salah satu faktor kuat dalam perilaku penyimpangan⁷. Bukan hanya itu, menurut penelitian yang dilakukan empat faktor utama yang melatarbelakangi motif mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas (seks bebas, mabuk-mabukan dan perjudian) yang pertama adalah tekanan keluarga selama tinggal bersama, lingkungan yang mendukung biasanya mahasiswa yang tinggal di lingkungan pribadi yang bebas (kos) akan lebih rentan, dan terakhir rendahnya nilai spiritualitas yang mereka pegang, mahasiswa dengan pengetahuan yang rendah tentang ajaran agamanya lebih rentan karena mereka tidak tahu batasan-batasan preventif dalam pergaulan yang sudah dijelaskan dalam agamanya.⁸ Dari sini, lingkungan ma'had yang diciptakan oleh perguruan tinggi Islam memiliki peran penting untuk membekali para mahasiswanya dalam bergaul di lingkungan yang sangat majemuk terlebih di kota-kota besar.

Dengan ciri khas pendidikan yang unik tak jarang konsep pesantren diadopsi di berbagai perguruan tinggi Islam berupa ma'had. Salah satu perguruan tinggi Islam yang menerapkan sistem ini adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan mengadopsi tradisi pesantren di Indonesia, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjuang untuk membentengi para mahasiswanya dengan nilai-nilai spiritual yang diajar di sana. Layaknya pesantren pada umumnya, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali juga berkontribusi dalam melestarikan budaya baca kitab kuning yang lazim diterapkan di pesantren. Bahkan menurut Sutejo pembelajaran kitab kuning adalah salah satu media paling tepat bagi penguatan, selain pembentukan dan pembinaan tata nilai (pola hidup ikhlah, zuhud, mementingkan nilai-nilai praktis, karitas pribadi, penghormatan dan kultus kepada ulama salaf, serta orientasi kehidupan ukhrawi) yang berkembang selama ini di pesantren-pesantren.⁹

Sebagai bentuk kepedulian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap perkembangan keilmuan Islam, didirikanlah program Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly sebagai wadah bagi mahasantri yang ingin mendalami ilmu agama secara intensif. Mahad Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah program serupa Mahad Aly yang diwujudkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Program ini dimunculkan sebagai bentuk program kaderisasi ulama. Pertama kali dibentuk pada tahun 2017 program ini digagas oleh Mudir Mahad Al-Jami'ah Al-'Ali ke-4 Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A. yang bertujuan mengkader para mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari lintas program studi, agar bisa menjadi agen-agen Islam yang moderat. Beliau beranggapan bahwa dengan adanya program ini, para sarjana yang memiliki kemampuan di bidang-bidang umum juga memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni dan siap diterjunkan di tengah masyarakat.

Dengan latar belakang ini, pastinya bahan ajar utama yang digunakan di Mahad Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupa kitab-kitab kuning yang sepenuhnya berbahasa arab. Beberapa kitab yang dikaji oleh para mahasantri di sana adalah Fathul Mu'in, Bughyatul Musyatsyidin, Rowa'ul Bayan, Kifayatul Atqiya', Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah karya Muhammad Mutawali Asy-Sya'rowi, dan kitab Al-Wajiz. Kitab-kitab tersebut memang bukanlah kitab dengan tingkat bacaan yang susah namun tetap saja, kesalahan membaca dan mengartikan bacaan akan membawa pada perbedaan makna yang jauh, yang nantinya akan berujung fatal.

Layaknya Mahad Aly di Indonesia, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Mahad Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang juga bersifat formal namun dengan kurikulum yang lebih ringkas. Pembelajaran ini diwujudkan dalam pembelajaran taklim formal yang dilangsungkan 5 kali seminggu berdurasi 120 menit (mulai pukul 19.30 s/d 21.30). Meskipun dengan durasi jam pelajaran yang cukup, kegiatan ini sering kali mengalami kendala. Pasalnya, latar belakang mahasantri Mahad Al-Jami'ah Al-Aly sangat homogen, ada kalanya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki belum setajam teman-teman yang lainnya. Selain itu, peran mereka sebagai mahasiswa juga memberikan efek yang besar dalam perjalanan belajar di Mahad Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pasalnya, berbeda dengan mahasantri di mahad Aly pada umumnya yang sengaja difokuskan dengan ilmu-ilmu agama sesuai dengan spesialisasi mereka, Mahsantri di sini berperan ganda sebagai mahasiswa

⁷ Muhammad Kevin Ardian Ariayudha, Besar Tirto Husodo, dan Priyadi Nugraha Prabamurti, "Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang Tahun 2019" 8, no. 4 (2020): 540-44.

⁸ Sendy Agus Setyawan dkk., "Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum Islam" 2, no. 5 (2019): 135-38.

⁹ Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, 98.

di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berarti mereka memiliki kesempatan yang relatif lebih sedikit untuk bisa fokus terhadap perannya di Mahad Al-Jamiah Al-Aly sebagai mahasantri. Maka tak jarang, beberapa mahasantri masih perlu dibimbing agar mampu menumbuhkan kepekaan dalam membaca dan memahami literasi-literasi berbahasa arab yang dipergunakan selama taklim formal.

Berangkat dari permasalahan ini, Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang mengadakan kelas tambahan yang berfokus pada kemampuan baca dan paham kitab kuning yang diwujudkan dalam program *Takhashus*. Program *Takhashus* sebagai program tambahan di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang diterapkan pada setiap kelas dan diklasifikasikan menjadi dua kelas. Sebagai pembelajaran yang bersifat ekstra, tentunya banyak masalah yang dihadapi baik oleh *Muallim* maupun Mahasantri, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam sebuah pembelajaran, hal yang harus dicermati secara seksama adalah strategi pembelajaran. Pembelajaran kitab kuning memiliki kesulitan yang cukup kompleks, selain mempelajari cara membaca dengan baik dan benar sesuai gramatika arab (Nahwu dan Sharaf), membaca kitab kuning juga harus dibarengi dengan kemampuan bahasa arab yang memadai. Terkadang banyak istilah-istilah yang sulit dipahami dan terkesan asing bahkan di kalangan orang yang sudah lama membaca kitab, terutama untuk kitab-kitab yang memiliki tingkatan sastra yang cukup tinggi, tak jarang susunan kata yang digunakan akan jauh lebih sulit dibandingkan dengan kitab-kitab pada umumnya, sehingga tak jarang pembelajaran kitab kuning menjadi sangat menguras pikiran dan juga menjenuhkan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran kitab kuning haruslah diperhatikan dengan seksama oleh guru atau ustaz agar pembelajaran bisa lebih mudah dan tidak menjemukan. Berikut adalah strategi pembelajaran kitab kuning menurut Bisyr Abdul Karim:¹⁰

Strategi bertanya

Proses pembelajaran bertanya memainkan peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, sebagai berikut:¹¹

- a) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- b) Membangkitkan semangat, minat, dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan
- c) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
- d) Menuntun proses berpikir peserta didik sebab, pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik pula.
- e) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.

Strategi dan kelancaran bertanya guru perlu untuk lebih dikembangkan, baik isi pertanyaannya maupun strategi bertanya. Dengan demikian, guru tidak hanya belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas sehingga peserta didik termotivasi belajar.¹²

Strategi bertanya menjadi sangat urgen maka diperlukan dasar pertanyaan yang baik agar peserta didik mudah memahami apa yang ditanyakan sehingga peserta didik perfektif dalam menjawab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mengajukan pertanyaan dengan baik menunjukkan bahwa guru telah mengajar dengan baik. Sehingga, ketika guru bertanya kepada peserta didik sesungguhnya telah membimbing seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

¹⁰ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning* (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), 48.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74.

¹² Usman, 75.

Strategi menjelaskan

Menjelaskan adalah menerangkan; menguraikan secara terang. Maksudnya, menginformasikan secara lisan tentang sesuatu yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya. Adapun tujuan memberikan penjelasan adalah:¹³

- a) Membimbing peserta didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta definisi, dan prinsip secara obyektif dan benar.
- b) Melibatkan peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan.
- c) Untuk mendapat balikan dari peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; serta
- d) Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pendidikan kitab kuning banyak dimanfaatkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Bukan berarti kitab kuning tidak diajarkan di luar pesantren. Namun kitab kuning yang dijadikan acuan untuk mengembangkan intelektualitas umat Islam di masa awal, hanya diajarkan di pesantren sejak awal masuknya Islam. Pesantren sebagai lembaga pertama yang mengajarkan kitab kuning memiliki kombinasi ciri khas dengan cara mendidiknya sendiri. Akibatnya, metode pembelajaran yang digunakan di sana berbeda dari yang digunakan di sebagian besar lembaga pendidikan lain, seperti sekolah dan perguruan tinggi.¹⁴

Metode-metode yang dibawa pesantren akhirnya tertanam dalam proses pembelajaran kitab kuning sebagai akibat dari karakteristik pembelajaran yang dilakukan di pesantren dalam pembelajaran kitab kuning. Di bawah ini adalah sebagian metode pembelajaran kitab kuning di Indonesia yang paling populer:¹⁵

1. Metode Wetonan

Metode wetonan diartikan sebagai sebuah model pengajaran kitab kuning dengan menitikberatkan pada kemampuan berkonsentrasi dan fokus seorang santri. Ustad membacakan kitab dan juga makna dan kedudukannya yang pastinya sesuai dengan disiplin ilmu nahwu dan syaraf, kemudian murid mendengarkan dan memperhatikan, menawarkan arti (makna) kata-kata tertentu yang tidak dipahaminya. Ulama juga dapat menyampaikan materi yang diperoleh dari banyak buku; meskipun demikian, metode Wethonan biasanya digunakan untuk mengejar tujuan menyelesaikan sebuah buku (Khataman) dan sering digunakan selama bulan Ramadhan untuk mencapai tujuan ini. Metode Bendongan adalah nama lain dari teknik Wetonan. Ukuran ketuntasan siswa dalam belajar menggunakan pendekatan ini adalah cepat tidaknya ia menyelesaikan dan memahami teks yang dipelajari.¹⁶

Metode wetonan sering kali disamakan dengan metode bandongan, istilah bandongan disebut juga dengan istilah weton, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah salat fardu. Dalam hal ini, bandongan atau wetonan adalah pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan kiai. Kiai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren semacam stadium general seorang kiai membahas panjang lebar isi kitab kuning. Dalam keadaan seperti ini, seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiainya itu. Bandongan diterapkan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 131–32.

¹⁴ Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, 17.

¹⁵ Sholihan, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan" 4, no. 2 (2018): 198–99.

¹⁶ Mahmud, "Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terapan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non Formal" 4, no. 5 (2019): 67.

dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, yaitu seorang kiai duduk dikelilingi oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang kiai membaca, menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pada pesantren tertentu seperti pesantren As'adiyah Sengkang diterjemahkan ke bahasa Bugis. Kiai kemudian menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga.¹⁷

2. Metode Sorogan

Sedangkan sorogan adalah pengajian dengan cara santri menghadap kepada kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkat-tingkat. Ada tingkat awal, menengah dan atas, seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari pada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya. Karena itu pula, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan peserta didik atau santri tidak dilihat dari kelas berapanya, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat menduduki derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah di bacanya.¹⁸

Inilah cara belajar kitab kuning kedua yang paling populer di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, khususnya pesantren yang berstatus pesantren salaf. Pendekatan ini didasarkan pada metode bandongan atau wetonan, yang berasal dari Timur Tengah, khususnya Al-Azhar, Mesir, dan Mekah. Lain halnya pendekatan bendongan atau wetonan yang dinilai tidak cukup berhasil, metode sorogan dianggap tingkat efektivitas yang tinggi. Praktikanya, pembelajaran ini dilakukan dengan cara setiap santri akan maju menghadap satu per satu ke depan Sang Kyai atau ustaz untuk memperdengarkan pembacaan kitab sehingga Sang Kyai atau ustaz dapat langsung mengevaluasi kemampuan masing-masing siswa dan memperbaiki kekurangan dalam bacaannya. Strategi ini dilakukan dengan meminta setiap siswa membawa bukunya masing-masing, yang umumnya disesuaikan dengan tingkatan kelas. Setelah itu, para santri akan dipanggil satu per satu di depan Ustaz atau Kyai untuk membacakan kitab (biasanya kitab yang dibaca tidak memiliki arti atau makna), dan santri akan diminta untuk menjelaskan makna (maksud) dari ayat tersebut. Baca. Dalam setiap bacaan yang tidak sesuai dengan hukum nahwu dan sharaf sang Kyai atau ustaz yang menyimak akan mengoreksi dan membetulkannya, serta meluruskan penafsiran santri tentang *maqra'* yang diyakini Ustaz dan Kyai tidak benar.¹⁹ Pendekatan ini dipandang memiliki kekurangan juga, di antaranya adalah waktu yang dihabiskan cukup lama bagi setiap santri, terlebih di saat santri yang satu maju santri lainnya harus menunggu gilirannya maju menyebabkan alokasi waktu yang diberikan sering kali terlalu singkat.

3. Metode Diskusi

Teknik diskusi yang disebut juga *munazharah* ini melibatkan sekelompok santri yang memperdebatkan masalah, baik yang ditugaskan oleh kyai maupun yang muncul di masyarakat. Debat ini dipandu oleh seorang santri, yang berada di bawah pengawasan Sang Kyai atau Ustaz, (keduanya bertugas mengoreksi hasil diskusi). Teknik *munadzarah* berusaha guna menginspirasi dan memotivasi para santri untuk bisa memandang permasalahan dari berbagai macam sudut pandang. Gaya belajar ini kemudian melahirkan bentuk pembelajaran yang lebih besar yakni Bahtsul Masa'il, atau sebuah forum yang di dalamnya mengkaji jawaban atau solusi serta legalitas suatu masalah yang sedang terjadi di masyarakat atau mungkin terjadi sejalan dengan keyakinan keilmuan agama Islam. Karena adanya percakapan antar pesantren dengan cakupan yang lebih luas, pembelajaran dengan teknik musyawarah yang digunakan di pesantren biasanya hanya simulasi.²⁰

Menurut Imron Arifin, belajar melalui diskusi secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua jenis:²¹

- a. Pembicaraan internal antar siswa, jenis diskusi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperdebatkan hal-hal tertentu.

¹⁷ Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, 49.

¹⁸ Karim, 31.

¹⁹ Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: UIN SU, 2018), 143.

²⁰ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Budaya (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 500.

²¹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Jakarta: Bildung Nusantara, 2017), 114.

Tujuan lainnya adalah agar mereka memiliki pengaruh yang lebih besar atas literatur utama di pesantren.

- b. Percakapan dipandu oleh seorang Kyai atau Ustaz; pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah kecerdasan tetapi juga memberikan penilaian terhadap siswa; Oleh karena itu, seorang Kyai atau Ustaz berperan sebagai pengawas dan Musahhah.

4. Metode Hafalan

Hafalan (Tahfiz atau Mahfūzat), hal ini menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Quran dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam atau syair. Misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti Alfiyah ibn Malik, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya. Bagi pesantren yang tergolong pesantren tradisional atau menurut istilah mereka sendiri pesantren salafiyah, strategi pembelajaran melalui hafalan yang intinya pengajian kitab-kitab kuning mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini, mengutamakan pengajian kitab-kitab kuning tidak mengambil bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.²²

Pendekatan hafalan lebih unggul dan sekaligus merupakan sifat yang diwarisi oleh pesantren dari dulu hingga sekarang. Pendekatan hafalan masih digunakan selama masih terkait dan diperlukan untuk argumen dan aturan tertentu. Teknik ini umumnya digunakan dengan anak-anak di sekolah dasar atau menengah. Di sisi lain, pada usia yang lebih tua, strategi ini harus secara bertahap dikurangi dan digunakan untuk formula dan peraturan. Dalam penerapan pendekatan hafalan ini, beberapa nash yang disesuaikan dengan mata pelajaran keilmuan tertentu sering dijadikan sebagai tolak ukur di pondok pesantren pada umumnya. Semisal untuk ilmu nahwu, ada kitab al-Imrithi karya Syekh Syarifuddin Yahya Al-Imrithi bagi golongan Tsanawi (menengah) dan nahwu kitab Alfiyah Ibnu Malik yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ibn Malik untuk golongan Aliyah, sedangkan di bidang hadits ada nahwu Al-Baiquniyah ditulis oleh Syekh Thaha bin Muhammad bin Futuh.²³

Komponen penting lainnya dalam sebuah pembelajaran adalah evaluasi, teknik evaluasi pembelajaran harus dirumuskan di saat perencanaan pembelajaran, jika ditinjau dari fungsi evaluatif, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua:²⁴

a. Fungsi umum

sebagai sebuah tindakan akademik, evaluasi setidaknya memiliki tiga fungsi umum yang menjadi tujuan pokok evaluasi, yakni:

- 1) Mengukur tingkat perkembangan peserta didik
- 2) Menjadi penunjang dalam penyusunan rencana belajar selanjutnya
- 3) Menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan proses belajar selanjutnya

b. Fungsi khusus

Adapun fungsi khusus dalam evaluasi pembelajaran di dunia pendidikan merujuk pada tiga tinjauan berikut:

- 1) Segi psikologis, kegiatan evaluasi pembelajaran dapat dilihat secara psikologis dari dua perspektif: siswa dan pendidik. Evaluasi psikologis pendidikan akan memberikan siswa arahan atau bimbingan batin dalam mengidentifikasi kapasitas dan statusnya masing-masing di tengah kelompok atau kelasnya. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan membekali pendidik dengan keterampilan atau ketelitian hati, dan juga sejauh

²² Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, 51.

²³ Sholihan, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," 31.

²⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 37.

mana usahanya telah membuahkan hasil, sehingga ia memiliki pedoman psikologis untuk menentukan tindakan apa yang perlu diambil selanjutnya.

- 2) Segi didaktis, evaluasi pendidikan secara didaktis (terutama evaluasi hasil belajar) dapat memberikan dorongan (motivasi) yang cukup besar kepada siswa untuk meningkatkan, memperkuat, dan mempertahankan prestasinya.
- 3) Segi administratif, dari aspek administrasi, evaluasi pendidikan sekurang-kurangnya memenuhi 3 fungsi: 1) Penyampaian laporan 2) Penyediaan data dan informasi; 3) Memberikan deskripsi.

Adapun menurut Arifin, fungsi dari evaluasi pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua bagian:²⁵

- 1) Fungsi formatif memberikan umpan balik kepada guru dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran dan melakukan program remedial bagi peserta.
- 2) Fungsi sumatif sangat penting untuk menghitung nilai (jumlah) kemajuan/hasil belajar siswa pada mapel tertentu yang digunakan untuk bahan presentasi ke pihak-pihak yang memiliki kepentingan, menentukan keputusan melanjutkan ke kelas lanjutan, dan menentukan lulus atau tidaknya siswa.
- 3) Fungsi diagnostik digunakan untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dan hasilnya dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut.
- 4) Fungsi selektif dan penempatan, yaitu menempatkan siswa pada situasi belajar yang sesuai (sebagai gambaran, menentukan program peminatan) yang didasarkan pada tingkat kemampuannya.

Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Kitab kuning menjadi ciri khas pendidikan Islam di Pesantren, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling akrab dengan pembelajaran kitab kuning menerapkan banyak sekali cara dalam pembelajaran ini. Dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa, Konawe Selatan, pembelajaran Kitab Kuning dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari. Angka tersebut memang umum untuk pembelajaran kitab di pesantren-pesantren salaf pada umumnya.²⁶ Santri digolongkan menjadi dua kelas yakni kelas *Ula* dan kelas *Wustha*, kelas *Ula* diperuntukkan bagi santri yang masih duduk di bangku MTs sedangkan kelas *Wustha* diisi oleh santri yang sudah belajar di Madrasah Aliyah, masing-masing kelas *Ula* maupun *Wustha* dibagi menjadi tiga sesuai dengan jenjang kelas (yakni kelas VII, VIII, dan IX untuk kelas *Ula* dan kelas X, XII, XIII untuk kelas *Wustha*) namun bagi kelas *Wustha* dibagi lagi menjadi dua yakni kelas *Wustha Jadid* dan Kelas *Wustha Qadim*, Kelas *Wustha Jadid* diisi oleh Santri yang sudah memiliki kemampuan baca kitab yang belum mahir dan masih perlu bimbingan yang intensif, sedangkan kelas *Wustha Qadim* diisi oleh Santri dengan kemampuan baca kitab yang sudah mumpuni sehingga kitab-kitab yang dikaji lebih rumit dan lebih berat materinya. Adapun pembelajaran kitab dilakukan dengan metode Wetonan dan Bandongan di masing-masing kelas hanya saja tingkat kerumitan kitab yang dikaji tentunya berbeda. Beberapa ilmu yang dikaji antara lain, ilmu nahwu atau ilmu Sharaf, Tafsir, Hadis Arbain, Batungompal (ilmu tajwid). Di sana juga mengajarkan baca Alquran yang dilaksanakan dengan metode sorogan.²⁷

Beberapa kendala pembelajaran yang dialami oleh *Santri* maupun *Muallim* di Pesantren Darul Ulum adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya suplai buku yang bisa diakses oleh santri maupun *Muallim* di daerah sekitar, sehingga pihak Pesantren harus memesan kitab dari pulau Jawa yang memakan waktu cukup lama. Pihak *Muallim* maupun Santri mengatasi masalah ini dengan cara memfotokopi kitab-kitab yang akan dikaji, biasanya santri meminjam kitab *Muallim* agar bisa difotokopi.
- 2) Kurangnya tenaga pengajar, kegiatan pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ulum diampu oleh Ustaz dan Ustazah yang masih bermukim di pesantren, seiring

²⁵ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 114.

²⁶ Muhammad Sadli Mustafa, "Pembelajaran Ktab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan" 24, no. 1 (2018): 60–61.

²⁷ Mahmud, "JUPE," 67.

berjalannya tahun banyak ustaz/ah yang mulai keluar dari pesantren dan memilih bermukim di luar hal ini dilatar belakangi oleh banyak hal mulai dari sebab pernikahan hingga kedudukan ustaz/ah yang diangkat menjadi aparat sipil dan mulai memiliki banyak kegiatan pribadi di luar pesantren.²⁸

- 3) kendala lainnya adalah terbatasnya ruang kelas, karena keterbatasan ruang kelas dan Muallim biasanya beberapa kelas harus digabung menjadi satu untuk mengatasi permasalahan ini.

Tak jauh berbeda dengan pembelajaran Kitab Kuning yang dilakukan di Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa, pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat juga menggunakan dua metode utama dalam pelaksanaannya, yakni metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan. Pesantren ini memiliki dua model pembelajaran yakni pembelajaran non-formal yakni pembelajaran yang dilakukan di luar kelas formal (sekolah/madrasah) dan pembelajaran formal atau yang dilakukan di dalam kelas formal.²⁹ Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, pembelajaran kitab kuning menggunakan dua jenis metode yakni wetonan atau bandongan dan sorogan, kegiatan ini digolongkan sebagai kegiatan pembelajaran non-formal yang dilakukan di luar kelas, atau lebih tepatnya di lingkungan pesantren. Penerapan metode ini di pesantren tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Penerapannya dilakukan dengan cara “Kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kyai tersebut”. Santri ketika ustadz/ustadzah atau guru menerapkan metode ini diberikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran. Absensi santri tidak dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan tidak menggunakan istilah kenaikan kelas. Lama belajar santri tidak tergantung pada lama tahun belajar, akan tetapi ditentukan oleh cepat tidaknya santri menamatkan kitabnya. Bagi santri yang lebih cepat menamatkan kitabnya, maka yang bersangkutan boleh meneruskan ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Dalam menerapkan metode wetonan atau bandongan, pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari pembelajaran dilakukan di Masjid dengan Kyai sebagai Muallim, kegiatan ini berlangsung selama 60-90 menit yang dilakukan setelah salat Maghrib. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab *Kifayatul Atqiya'* yang membahas tentang akhlak. Namun dalam praktiknya, santri-santri yang telah me

2) Metode Sorogan

Diakui merupakan “metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab dalam penerapan metode sorogan dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid”. Metode ini dalam penerapannya dilakukan dengan cara santri mengajukan kitab yang akan dibaca kepada Kyai, kemudian ketika santri membaca kitab terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut disempurnakan langsung oleh Kyai. Pembelajaran kitab dengan penerapan metode sorogan dilakukan untuk santri yang permulaan belajar atau kepada santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang alim. Sama halnya dengan pesantren pada umumnya, praktik metode sorogan di pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari, Lombok Timur dibuka dengan Ustad yang membaca *tawasshul* kemudian satu persatu santri maju ke depan untuk membaca kitab (bacaan arabnya dengan *syakal* yang sesuai kaidah arab) di muka ustadz, kemudian santri mengartikan apa yang telah dia baca dalam kedua sesi ini, Ustadz memperhatikan bacaan dan arti yang dilafalkan oleh santri, dan menegur/mengoreksi seketika ditemukan yang salah atau kurang tepat. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab fikih dasar yakni kitab *Fathul Qarib al-Mujib* mulai dari bab *Thaharah* (bersuci) hingga bab *Buyu'* (jual dan beli).

Pembeajaran Kitab Kuning di Sekolah

Kebanyakan madrasah-madrasah yang dikelola oleh lembaga Pesantren memiliki kurikulum pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan di Pesantren, setidaknya akan ada pembelajaran-pembelajaran agama yang dikemas sedemikian rupa dengan model pembelajaran ala pesantren. Di Pesantren Alkhairat yang membina program SMP yang sudah berintegrasi dengan

²⁸ Muhammad Sadli Mustafa, hlm. 61-62

²⁹ Mahmud, “JUPE,” 68.

³⁰ Mahmud, 68.

Dinas Pendidikan Kota Palu menerapkan pembelajaran Kitab Kuning di kurikulum formal yang dilaksanakan. Pada dasarnya, ada dua metode pengajaran yang diterapkan di pesantren tersebut, pertama adalah metode klasikal (*madrasi*) metode ini yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning di sekolah (SMP). Kurikulum ini sudah terintegrasi dengan Dinas Pendidikan setempat, adapun mata pelajaran yang dipelajari dengan kitab kuning antara lain Tauhid dengan Kitab '*Aqidah al-'Awwam*, Hadis dengan Kitab '*Arbain* serta Bahasa Arab dengan Kitab *Matan Ajrumiyyah* dan *Nahwu al-Wadih*. Khusus untuk pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan dua kitab yang berbeda yang memiliki sistematika berbeda pula, sudah barang tentu secara metodologis menyulitkan bagi santri pemula. Layaknya, mata pelajaran yang lainnya di kelas, sistem ini menggunakan media belajar yang tersedia di kelas seperti papan tulis, meja, kursi, kitab pegangan dan lain sebagainya. Khusus untuk kelas IX, pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan bangku dan kursi layaknya tradisional yang menggunakan sistem *halaqah* karena keterbatasan sarana di kelas. Namun, situasi tidak menjadi penghalang dalam proses belajar mengajar.

Kelebihan-kelebihan yang dirasakan dengan menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan sistem seperti ini antara lain:

- 1) Materi ajar bisa langsung disampaikan pada jumlah santri yang banyak;
- 2) Ustaz lebih mudah melatih kemampuan siswanya khususnya dalam keterampilan membaca kitab melalui berbagai pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis di papan tulis sehingga secara bertahap ustaz mampu mengamati perkembangan siswanya.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara yakni, tanya jawab berkala mengenai materi yang sudah diajarkan, latihan (tamrinat) tertulis dengan soal-soal seputar materi yang diajarkan dan ilmu alat (*I'rab*) untuk pelajaran *qawa'id*, Pemberian soal-soal berbentuk esai dan ujian lisan. Evaluasi ini dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester yakni dalam Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Selain sistem *madrasi* seperti yang dijelaskan sebelumnya, pembelajaran kitab kuning juga dilakukan di luar kelas dan diajarkan dengan metode ceramah/kuliah. Dalam pembelajaran tersebut, santri-santri dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kemampuan baca kitab mereka, masing-masing kelompok akan mengkaji kitab yang berbeda-beda dengan Muallim yang berbeda pula, yakni: *Risalah al-Jami'ah* oleh Ustaz Habib Thalib Aljufry, *Safinah al-Naja* oleh Ustaz Habib Ahmad Hadi Rumi, dan *Muqaddimah Hadhramiyyah* oleh Ustad Habib Abdullah Alatas. Praktik pembelajaran ini dimulai dengan tadarus Alquran. Setiap santri secara bergiliran membaca 1-2 ayat. Ustaz lalu menyimak dan mengawasi bacaan santri. Apabila ada kesalahan dalam membaca, akan ditegur dan diperbaiki. Pelaksanaan tadarus ini biasanya menggunakan waktu kurang lebih 15 menit. Tujuan dari tadarus Alquran ini untuk semakin menguatkan dan memperbaiki bacaan (*qira'ah*) santri di samping dengan niat dan amalan sebelum memulai pengajian kitab. Berikutnya, dilanjutkan dengan pengajian kitab dengan materi sesuai dengan kelompok masing-masing. Proses pelaksanaan pengajian kitab dimulai dengan doa. Selanjutnya, ustaz melanjutkan kembali materi yang telah dibahas sebelumnya dengan membaca per kalimat, kemudian diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Agar santri memahami konten kajian, setiap kalimat yang dianggap sulit dijelaskan oleh ustaz. Model *halaqah* ini menjadikan ustaz sebagai poros yang sangat aktif dalam pembelajaran, mendominasi sebagian besar waktu dengan membaca, menjelaskan, memberikan contoh atau perumpamaan hingga bertanya ke masing-masing santri terkait konten materi maupun bacaannya. Selanjutnya, untuk menguji pemahaman santri, diberikan pertanyaan tertentu misalnya dalam pembahasan tentang "syarat salat", santri ditanya "apa boleh menggunakan pakaian yang berlubang menempel ke badan namun secara langsung kulit pemakai tak tampak di pandangan orang?". Apabila santri mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, maka di sinilah peran ustaz kembali menjelaskan dan memberikan pemahaman. Tanya jawab secara langsung merupakan satu-satunya sistem evaluasi, karena pelajaran fikih dengan menggunakan sistem *halaqah* tidak diujikan langsung di sekolah seperti pelajaran kepesantrenan lainnya. Kelebihan utama metode ini dibanding metode klasikal (*madrasi*) yaitu adanya hubungan yang lebih dekat antara ustaz dan santri, sehingga santri lebih rileks dalam menerima materi pembelajaran jauh dari nuansa ribut dan lelah. Diskusi terkait materi yang sedang diajarkan pun sangat cair. Santri lebih mudah menanyakan persoalan baik itu tidak berkaitan

langsung dengan materi. Akibatnya santri lebih mudah memahami pelajaran walaupun tidak mempunyai struktur evaluasi bertahap seperti metode klasikal (*madrasi*).³¹

Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Qalam wal Irsyad yang juga mengelola sekolah mulai dari jenjang Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di MTs Darul Qalam wal Irsyad Mata Pelajaran Baca Kitab dilakukan diintegrasikan dengan kurikulum reguler, sehingga di sekolah mereka juga diajari membaca kitab dengan bahan ajar kitab kuning, sebelum terjadi Pandemi metode pembelajaran yang digunakan adalah sorogan, namun selama pandemi dan Siswa/santri harus dipulangkan ke rumah masing-masing, pembelajaran kitab kuning harus dilakukan dengan cara daring, namun meskipun begitu pembelajaran dalam Mapel *Qira'atul Kutub* masih bisa dilaksanakan dengan efektif meskipun ada kendala.³²

Sekolahan lain yang memasukkan kitab kuning dalam kurikulum pembelajaran PAI adalah MTs. Darul Ulum Banyuwangi, metode pembelajaran yang digunakan sama halnya dengan metode kajian kitab kuning yang umum dipakai di pesantren yakni metode sorogan dan wetonan. Hal ini dimaklumi karena madrasah yang ada di pesantren adalah kepanjangan tangan dari sistem pendidikan yang dikelola dan di-*setting* oleh pihak pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Akan tetapi tampaknya apa yang ditampilkan pada madrasah-madrasah berbasis pesantren selangkah lebih inovatif dari pesantren itu sendiri dari segi metode pembelajaran yang digunakan.³³

Inovasi metode pembelajaran kitab kuning yang perlihatkan oleh MTs. Darul Ulum Banyuwangi, di sana kitab *Fath al-Qarib* secara metode pembelajaran tidak lagi dibawakan dalam bentuknya yang asli berbentuk kurasan dari percetakan kitab. Setidaknya kelas VII dan kelas VIII telah menggunakan kitab *Fath al-Qarib* yang ditulis sendiri oleh ustaznya dalam bentuk buku yang dijilid. Di dalamnya tulisan Arab tanpa harakah tetap dipertahankan. Akan tetapi berbeda dengan kitab cetakan aslinya. Kitab tersebut ditulis dengan spasi 50 pt atau sekitar empat spasi. Sehingga para siswa dan siswi menjadi leluasa untuk memberikan terjemah yang telah dibacakan oleh guru pengajar mata pelajaran fiqh yang biasanya ditulis dengan huruf Arab pegon miring dengan kemiringan 80 derajat. Tujuannya tentu saja adalah pembelajaran atau drill secara terus menerus agar siswa/i dapat terbiasa memberikan arti dan dapat dengan lebih optimal belajar menulis huruf Arab. Dalam metode pembelajaran pun tidak lagi wetonan murni, tapi telah dimodifikasi dengan pembacaan ulang (*rereading*) yang terdapat dalam sorogan walau tak semuanya membacakan lafal kitab dan terjemahan pada sang guru, tapi setidaknya biasanya para guru akan memilih beberapa siswa secara sampling yang bisa menggambarkan keadaan siswa secara keseluruhan. Di samping itu metode hadap masalah (*problem solving*) sering dilakukan oleh guru saat bertemu dengan tema fiqh yang problematik baik dalam teori maupun dalam aplikasi yang bisa dilihat di sekeliling siswa/i.³⁴

Pembelajaran Kitab Kuning di Perguruan Tinggi

Pembelajaran kitab kuning terkadang dapat kita temui pula di perguruan tinggi, untuk beberapa program studi keislaman kemampuan baca kitab memang diperlukan. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sendiri, mata kuliah baca kitab bisa ditemui di setiap program studi di fakultas Syari'ah dan di beberapa program studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pembelajaran kitab dalam kelas reguler kuliah memang diserahkan sepenuhnya kepada dosen, metode dan teknik pengajaran yang diaplikasikan tidak dibatasi, oleh karenanya tak jarang pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di kelas reguler kampus tak jauh beda dengan model pembelajaran untuk mata kuliah umum lainnya.³⁵

³¹ Syarifuddin, "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu", *Al-Qalam* 26, no. 1 (2019): 130-31.

³² Eva Syarifatul Jamilah, Maulida Arifatul, dan Sarihat, "Implementasi Pembelajaran Online pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa pandemi Covid-19" 3, no. 2 (2020): 164.

³³ Akh. Syaiful Rijal, "Pemakaian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan" 1, no. 1 (2017): 301.

³⁴ Rijal, 302.

³⁵ Moh. Mashuri. "Model Pembelajaran Kajian Kitab Ta'lim Afkar di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maliki Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, hlm. 94

Pembelajaran kitab kuning di perguruan tinggi Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, metode yang dominan digunakan oleh dosen adalah metode bandongan. Dosen menyampaikan materi kitab kuning yang diajarkan melalui metode bandongan, dan dalam menerapkan metode ini mahasiswa mengikutinya dengan aktif, semua mahasiswa memberi makna pada kitabnya yang masih kosong, dan dosen pun dalam menyampaikan metode ini bersifat lebih fleksibel dan kondisional tidak seperti penyampaian metode bandongan di pondok pesantren, artinya dosen membacakan makna kitab secara lambat dan mahasiswa yang terlambat dalam memberi makna kitabnya dipersilahkan untuk bertanya dan dosen pun bersedia untuk mengulangnya, menurut analisa penulis, keberhasilan metode bandongan ini dikarenakan mahasiswa merasa butuh untuk melengkapi makna pada kitabnya agar mereka mengetahui isinya dan dapat membaca eksnya, terlebih lagi agar mereka dapat membacanya di kala disuruh membaca oleh dosennya yang biasanya disuruh maju ke depan atau ditunjuk satu persatu.³⁶

Setelah metode bandongan disampaikan, dosen langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah, akan tetapi dalam penerapan metode ceramah ini banyak mengalami kendala-kendala seperti mahasiswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen, meskipun dalam penyampaiannya dosen melakukan generalisasi dan aplikasi sudah bagus karena dosen telah menggabungkan beberapa informasi umum yang berhubungan dengan bahan pengajaran dan terakhir memberikan konklusi atau kesimpulan atas bahan pengajaran yang telah diberikan.³⁷

Pasifnya mahasiswa ketika metode ceramah diterapkan sangat wajar, karena ketika usai metode bandongan (mahasiswa menulis untuk memberikan makna pada kitabnya) kondisi fisiknya menjadi letih dan cenderung kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen. Seperti halnya dengan metode ceramah, metode tanya jawab yang dilaksanakan di sana juga mengalami kendala yang sama yaitu mahasiswa kurang antusias dan kurang aktif, hal ini disebabkan karena dalam penerapan metode tanya jawab ini, dosen tidak memberikan *score* khusus kepada mahasiswa yang bertanya, sehingga mahasiswa kurang terstimulus untuk bertanya kepada dosen dan terkesan sebagai pelengkap saja, dan tentang diamnya sebagian besar mahasiswa pada saat metode tanya jawab berlangsung, bisa jadi penyebabnya adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk melakukan tanya jawab, biasanya ini disebabkan karena mahasiswa malu jika pertanyaan yang akan mereka lontarkan keliru atau kurang berbobot sehingga ditertawakan oleh teman-temannya.³⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber data utama yakni, dan sumber data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yakni: a. Observasi, dilakukan pada 18-19 Mei di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan objek observasi meliputi lingkungan asrama dan keseharian Mahasantri, serta teknis pembelajaran kitab kuning dalam Program Takhashus b. Wawancara, beberapa narasumber yang kami wawancara adalah Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A selaku penggagas program Ma'had Aly UIN Malang, KH. Ghufron Hambali selaku koordinator saat ini, Ust. Muhammad Fasihuddin selaku pengajar/muallim dalam program takhashus dan Mahasantri yang turut berpartisipasi. c. Dokumentasi, data yang didapatkan dari dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran yang sudah tersedia, proposal pendirian Ma'had Aly serta dokumen-dokumen lain yang mendukung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Data Milik B. Miles dan Michael Hubberman yang mencakup tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti terlebih

³⁶ Muhammad Sholeh, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Al-Washiliyah (UNIVA), IAIN Sumatera Utara, Tesis, 2014, hlm. 102

³⁷ Muhamad Soleh, hlm. 95

³⁸ Muhammad Sholeh, hlm.103

dahulu melakukan wawancara dengan Mahasantri Fajar Aminun Najib, yang merupakan Mahasantri semester empat yang sudah satu tahun (dua semester) mengikuti program ini.

Kalau teknisnya ya kaya biasanya Mas, setoran (bacaan) sorogan, nanti ditentukan *maqra'*nya dari awal jadi untuk setoran pertama dari *maqra'* ini sampai ini, nanti disetorkan, dibaca komplit serta makna Jawa setelah itu ditanyai *murod* dan *i'rob*-nya. Untuk *maqra'* sudah ditentukan di awal, jadi sudah ada daftar setorannya dengan *maqra'* apa saja dengan total sepuluh *maqra'*.³⁹

Dari sini, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Takhashus menggunakan metode sorogan serta materi bacaannya sudah ditentukan sebelumnya oleh Muallim. Hal ini tujuannya agar Mahasantri bisa melakukan persiapan sebelum maju membaca kitab. Pembelajaran dibuka dengan Mahasantri menyetorkan bacaan kitabnya dengan makna Jawa gandel yang lazim digunakan di pesantren salaf lalu mengartikan bacaan tersebut ke bahasan Indonesia dan kemudian Muallim memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kandungan *maqra'* (inti pembahasannya) dan kedudukan kalimat-kalimat yang telah dibaca sesuai dengan hukum Nahwu Sharafnya (Gramatika bahasa Arab). Setelah peneliti mengetahui teknis umum pembelajaran kitab kuning dalam program Takhashus, peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai waktu dan tempat kegiatan ini berlanjut.

Karena saya sekarang di kelas Jayyid, waktu setorannya di hari Senin pagi sama ada juga Sabtu pagi, tapi biasanya Ust. Fashih kalau beliau longgar kalau mau setoran monggo. Untuk tempatnya ada di Mastar (Masjid At-Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Kamar (kamar pribadi Ust. Fasihuddin yang bertempat di asrama Ar-Rumi) sama Mas'ul (Masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) itu untuk yang laki-laki Mas. Kalau Mahasantri perempuan tempatnya di Mas'ul sama di Mastar, waktunya hari Jumat ini campur cewe-cowo kalau Sabtu pagi cewe tok di Mas'ul. Kalau cewe ada juga online, semisal kalau nggak bisa hari Sabtu, Jumat atau Senin bisa setoran online tapi harus hubungi dulu.⁴⁰

Dari sini, peneliti mendapati bahwa jadwal setoran kitab sudah diatur di awal pertemuan sesuai dengan kelas. Meskipun begitu, untuk jadwal setoran juga bisa menyesuaikan dengan kesibukan Mahasantri dan Muallim atau terkesan luwes bahkan Muallim bersedia melakukan setoran daring. Peneliti juga mendapati bahwa dalam program ini, Mahasantri dibagi menjadi dua kelas yang pertama kelas Jayyid yang kedua kelas Mutawasith. Hal ini dikuatkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati pada saat jadwal setoran *berlangsung* memang terlihat beberapa Mahasantri yang tidak hadir dan setelah dikonfirmasi memang alasannya adalah kebanyakan karena ada tugas atau agenda lain terutama yang menyangkut dengan perkuliahan reguler, para Mahasantri ini kemudian memilih untuk melakukan setoran pribadi di luar jadwal.

Kelas Jayyid merupakan kelas lanjutan untuk Mutawassith, jadi Mahasantri yang belum terlalu mahir dalam membaca kitab kuning (semisal masih banyak kesalahan dalam menentukan kedudukan bacaan) akan dimasukkan ke kelas Mutawassth guna digembleng agar kemampuan baca kitabnya meningkat (fokus pada kemampuan membaca kitab/menentukan kedudukan kalimat), setelah dia berkembang dan mampu membaca dengan benar maka Muallim akan menaikkan kelasnya ke kelas Jayyid yang fokus pada pemahaman kitab. Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait antusiasme Mahasantri dalam mengikuti program Takhashus selama ini.

Kan kalau satu semester itu target setorannya sepuluh kali ya Mas, nah yang setoran wajibnya empat kali, selebihnya itu tidak wajib. Kalau semakin banyak (lebih dari empat) semakin baik. Kalau saya alhamdulillah sudah empat kali setoran wajib.⁴¹

Dari sini diketahui bahwa tak banyak Mahasantri yang memiliki minat lebih untuk mengikuti program Takhashus sampai tuntas, kebanyakan Mahasantri hanya melakukan setoran wajib sebanyak empat kali. Dari sini juga kita mengetahui bahwa dalam kegiatan Takhashus terdapat target minimal setoran atau setoran wajib sebanyak empat kali dengan *maqra'* yang sudah ditentukan. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait efek atau dampak positif yang telah dirasakan oleh Narasumber setelah mengikuti pembelajaran kitab kuning Program Takhashus ini.

³⁹ Fajar Aminun Najib, Wawancara Mahasantri Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus, diwawancara oleh Ahmad Fahmi Mubarak, Perekam Suara, 18 Mei 2022.

⁴⁰ Najib.

⁴¹ Najib.

Banyak Mas, misalnya kalau dulu pas MAN baca kitab cuman sekilas tok gamblang umum kalau di sini pas murodi (memaknai kitab) terus di-gambarne (dijelaskan) itu secara detail begitu loh, pas satu ta'bir (satu alinea bacaan) itu ada perinciannya terus Nahwu Sharaf, cara meng-i'rob (memperinci kedudukan bacaan) itu dulu saya cuman tahu muftada', khabar sekarang diajari juga i'rab-i'rab jumlah.⁴²

Dari pemaparan jawaban di atas, dapat diketahui bahwa Narasumber merasa bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap prestasi akademiknya, terlebih dalam kemampuan menganalisis *tarkib* bacaan kitab kuning. Peneliti selanjutnya menanyakan terkait kendala yang dihadapi selama mengikuti program takhashus .

Kendalanya pas kebetulan dapat maqra' sulit Mas, pas persiapan tidak ada teman buat diskusi jadi susah. Soalnya tidak ada temennya Mas, kalau ada teman yang mau diajak diskusi kan enak jadi pas setoran sudah siap, tapi itu kalau kebetulan maqra' susah ya Mas. Kalau maqra'nya tidak susah si alhamdulillah enak-enak saja. Sama mungkin motivasi dari teman-teman itu kurang Mas, jadi gak banyak yang antusias buat ikut Takhashsus. Di kelas saya saja yang bener-bener lengkap sepuluh kali pertemuan cuma satu orang Mas.⁴³

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai tujuan pembelajaran kitab kuning dalam Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti melanjutkan wawancara dengan Muallim di pembelajaran kitab kuning program Takhashus, Ust. Muhammad Fasihuddin, S.H, beliau merupakan Muallim sekaligus Mahasantri angkatan pertama di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembelajaran takhashus bagi mahasantri mahad aly bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baca kitab Mahasantri dan sebagai wadah pengontrol serta pengawasan keahlian baca kitab mahasantri itu sendiri.⁴⁴

Dari sini diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning dalam program Takhashsus berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca kitab Mahasantri, sekaligus menjadi wadah untuk mengontrol serta mengawasi keahlian baca kitab Mahasantri. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di lapangan peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas Mutawassith dan Jayyid terdapat perbedaan muatan, kalau di kelas Mutawassith pertanyaan-pertanyaan yang lebih banyak dilontarkan adalah mengenai hukum bacaannya, alasan Mahasantri membaca suatu kalimat dengan rafa'/nashab/jar. Ini menjelaskan mengenai alasan yang disampaikan oleh Ust. Muhammad Fasihuddin. Kemudian, peneliti menanyakan terkait pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di program Takhashus.

Pembelajaran takhashus dilakukan dengan dua metode: metode sorogan dan kuliah. Biasanya dilakukan secara bergiliran di separuh awal dan separuh akhir di tiap semester. Metode sorogan ini dilakukan dengan cara mahasantri menyetorkan bacaan kitabnya kepada Asatidz untuk ditashihkan, apakah cara membacanya sudah memenuhi kaidah ataukah belum, pemahamannya sudah benar atau masih kurang, dsb. Dari metode ini pula, fungsinya untuk mengukur sebatas apa dan sampai mana kemampuan mahasantri itu sendiri. Sistem kuliah digunakan untuk memberikan materi tambahan, baik ilmu alat, fikih, maupun ushul fikih yang penting maupun dianggap sulit oleh mahasantri.⁴⁵

Dari sini dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning di program Takhashus menggunakan dua metode yakni metode sorogan dan metode kuliah. Dalam observasi di lapangan, yang ditemukan oleh peneliti bahwa pembelajaran berjalan kurang lebih 40-60 menit. Dengan durasi tersebut, Mahasantri disuruh membaca Maqra' secara bergantian kurang lebih selama 20-30 menit lalu sisanya digunakan untuk tanya jawab menggunakan metode kuliah, metode ini diterapkan dengan cara Muallim menjelaskan tentang poin-poin apa saja yang terkandung dalam bacaan, lalu Mahasantri bertanya dan berdiskusi bersama Muallim. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait perencanaan pembelajaran kitab kuning Program Takhashsus.

⁴² Najib.

⁴³ Najib.

⁴⁴ Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI, Wawancara Teknis Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diwawancara oleh Ahmad Fahmi Mubarak, Whatsapp, 22 Mei 2022.

⁴⁵ Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI.

Perencanaan program takhashus ini dilakukan dengan 3 tahap: 1) Penyusunan kurikulum; 2) Pengelompokan kelas; 3) Penentuan metode ajar.⁴⁶

Dengan pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa perencanaan dalam pembelajaran kitab kuning program Takhashsus dilakukan dengan 3 tahap, yakni penyusunan kurikulum, pengelompokan kelas dan penentuan metode ajar. Hal ini dibuktikan dengan observasi di lapangan yang mana pembelajaran kitab kuning program takhashsus memang terdiri dari kelas-kelas dan materi yang diajarkan berbeda pula. Selanjutnya peneliti bertanya mengenai teknis pembagian kelas dalam program Takhashsus.

Kelas dalam program takhashus dibagi menjadi 2: Kelas Mutawasith dan Jayyid. Kelas Mutawasith diisi oleh mahasantri yang masih belum mencapai taraf maksimum dalam penguasaan ilmu alat, sehingga fokus pada kelas ini adalah pembenahan dan penambahan wawasan ilmu alat. Sementara untuk kelas Jayyid diisi oleh mahasantri yang telah mencapai taraf maksimum dalam penguasaan ilmu alat, sehingga fokus kelas ini adalah pengembangan kerangka fikir dalam berfikir melalui beberapa kitab syarah dan hasyiyah. Di sisi lain, kelas ini juga diberikan materi tambahan dalam ilmu alat untuk tingkat lanjut, balaghah, ushul fiqh, qawaid fiqh, dan materi tambahan lainnya. Pengklasifikasian kelas ini dilakukan di semester awal ketika telah masuk mahad aly yang kemudian di setiap akhir semester dilakukan kenaikan kelas bagi mahasantri yang memiliki tingkat kemampuan di atas standar yang ditentukan untuk memasuki kelas Jayyid. Dengan interval waktu 3 tahun, diharapkan seluruh mahasantri dapat mencapai standar kualifikasi untuk mencapai kelas Jayyid yang merupakan standar kualifikasi kurikulum Mahad Aly. (MF.2.09)⁴⁷

Dari sini dapat diketahui bahwa penentuan kelas ditinjau dari kemampuan awal Mahasantri dalam membaca kitab, Mahasantri kemampuan yang belum maksimal dalam menguasai ilmu alat (Nahwu dan Sharaf) ditempatkan di kelas Mutawassith untuk dibina kembali, sedangkan Mahasantri yang kemampuan ilmu alatnya sudah maksimal ditempatkan di kelas Jayyid untuk difokuskan dalam membangun kerangka berpikir ilmu fikih. Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dalam Program Takhashus.

Evaluasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap metode, sistem pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun personality mahasantri dan muallim. Bisa berbentuk angket maupun wawancara dengan memberikan input ragam pertanyaan yang mana outputnya adalah memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan program untuk menuju yang lebih baik.⁴⁸

Dari sini, dapat diketahui bahwa dalam evaluasi dilakukan secara menyeluruh, adapun komponen-komponen yang dievaluasi mencakup metode pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana dan pribadi Mahasantri maupun Muallim. Dari dokumentasi yang kami dapatkan, evaluasi ini berbentuk soal tulis yang dibagikan ke Mahasantri di saat UTS maupun UAS, dengan komponen penilaian kemampuan Mahasantri dan juga evaluasi kinerja yang berisi kritik dan saran. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran kitab kuning Program Takhashus.

Kendala yang sering dihadapi antara lain: 1) keterbatasan muallim ketika menyimak setoran mahasantri, dikarenakan sedikitnya kuantitas muallim; 2) waktu yang kadang kala berbentrok dengan kegiatan mendesak lainnya; 3) keaktifan mahasantri dengan aktivitas padatnya yang terkadang membuat mahasantri capek dan enggan setoran.⁴⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly mengalami kekurangan tenaga pengajar. Ini sesuai dengan observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa jumlah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Al-Ay UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengikuti program Takhashus (kelas 1 dan 2) sebanyak 74 Mahasantri. dengan Muallim yang hanya satu dan bertugas menerima setoran kitab Mahasantri sebanyak itu pastinya menyebabkan pembelajaran tidak efektif.

⁴⁶ Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI.

⁴⁷ Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI.

⁴⁸ Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI.

⁴⁹ Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pembelajaran kitab kuning program *Takhashus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, komponen-komponen dalam model pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan

Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pendekatan *student Center*. Ini sesuai dengan wawancara dan observasi yang kami lakukan, dalam wawancara yang dilakukan dengan Muallim Ust. Muhammad Fasihuddin, SH. S.Ag, beliau menerangkan bahwa dalam praktiknya pembelajaran ini difokuskan untuk memperkuat kemampuan baca kitab Mahasantri, oleh karenanya Mahasantri disuruh aktif untuk membaca kitab dengan metode sorogan. Ini juga dibenarkan oleh Fajar Aminun Najib, Mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* yang kami wawancarai. Najib menjelaskan dalam praktiknya, pembelajaran dimulai dengan Muallim memberikan target bacaan yang akan disetorkan di awal semester, dengan jumlah setoran wajib sebanyak empat kali dalam paruh semester, meskipun begitu Mahasantri bebas menyertorkan bacaan ke Muallim sebanyak-banyaknya.

Pendekatan *student center* menekankan pada keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, meskipun begitu guru tidak serta merta melepaskan tanggung jawabnya namun ia berperan sebagai supervisor yang mengawasi dan mengoreksi kinerja santri. Beberapa kelebihan dari pendekatan ini, sebagai mana dijelaskan oleh Setiadji, adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan *student center* mampu mengaktifkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.
- b. Mendorong siswa menguasai pengetahuan dalam proses *discovery* dan inkuiri.
- c. Memperlihatkan dengan jelas kebutuhan dan latar belakang siswa.

2) Metode

Dalam model pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus ada dua metode yang digunakan, pertama adalah metode sorogan. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Muallim maupun Mahasantri juga observasi yang kami lakukan, metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Program *Takhashus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan metode sorogan. Dalam Praktiknya, pembelajaran dimulai dengan pembukaan dengan membaca fatihah (*tawasshul*) yang dilakukan oleh Ust. Muhammad Fasihuddin, SH., S.Ag, kemudian beliau mempersilahkan satu persatu Mahasantri untuk maju dengan membawa kitab (*Fathul Mu'in* untuk kelas *Mutawassith* dan *I'aratut Thalibin* untuk kelas *Jayyid*). Mahasantri kemudian dipersilahkan menyertorkan bacaan kitab dengan makna Jawa (untuk Mahasantri yang tidak bisa bahasan Jawa dan terbiasa membaca kitab tanpa makna Jawa diperkenankan untuk membaca tanpa makna Jawa) dan disimak oleh Muallim, lalu dilanjutkan dengan sesi mengartikan dengan singkat, kemudian Muallim memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar ilmu alat (Nahwu dan Sharaf) terkait dengan alinea yang dibaca (*maqra'*).

Menurut Harapandi Dahri, metode sorogan memiliki beberapa kelebihan tersendiri, berikut adalah di antaranya:⁵⁰

- a. Lebih memungkinkan bagi Muallim untuk mengawasi menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi yang diajarkan.
- b. Kegiatan yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang Kyai atau ustad.
- c. Membiasakan santri untuk siap berhadapan dengan guru yang mengajarnya dan memberikan pelajaran bahwa persiapan sebelum menghadap guru sangatlah penting.

⁵⁰ Harapandi Dahri, *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2008), hlm. 31

- d. Mengajarkan kepada santri tentang pentingnya sifat patuh (*ta'dhim*) terutama kepada gurunya.
- e. Memberikan kedekatan baik spiritual maupun sosial di antara seorang murid dan kyainya, terlebih dengan menggunakan metode ini Kyai bisa mengenal santrinya satu persatu.

Melihat dari kelebihan metode sorogan yang dijelaskan di atas, memang metode sorogan sangat sesuai untuk pembelajaran yang memiliki tujuan monitoring. Dengan menggunakan metode sorogan, seorang Muallim bisa mengetahui satu persatu kelemahan dan keunggulan yang dimiliki oleh santrinya. Selain itu, metode sorogan juga menerapkan sistem penilaian langsung sehingga santri mau tidak mau harus menyiapkan dirinya dengan belajar mandiri sebelum menghadap. Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode sorogan juga memiliki kelemahan tersendiri, dua kelemahan metode sorogan yang sangat mencolok adalah:⁵¹

- a. Monitoring dilakukan satu persatu Mahasantri sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan pembagian waktu untuk seorang santri membaca *maqra'* dengan durasi selama 6-8 menit saja akan menghabiskan waktu lebih dari 30 menit untuk enam orang
- b. Jumlah santri dan Muallim harus seimbang, setidaknya satu Muallim memegang 5-8 santri agar pembelajaran bisa ideal dan maksimal. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode sorogan kerap kali tidak kondusif karena kuantitas Muallim yang tidak sebanding dengan santrinya.

Kedua adalah metode kuliah, dalam praktiknya, metode kuliah dipraktikkan setelah semua Mahasantri yang hadir sudah menyetorkan bacaannya masing-masing, kemudian Muallim akan menjelaskan mengenai poin-poin atau materi yang penting dalam *maqra'* yang sebelumnya sudah dibaca. Selain itu, Muallim juga menjelaskan seputar kaidah-kaidah ilmu Nahwu maupun Sharaf yang telah ditemui dalam *maqra'* sebelumnya.

3) Strategi

Dalam penerapannya strategi pembelajaran yang digunakan oleh Muallim adalah dengan memberikan target bacaan yang harus disetorkan jauh-jauh hari lalu agar Mahasantri bisa mempelajarinya terlebih dahulu. Selain itu, Mahasantri juga satu persatu maju untuk menyetorkan bacaan kitabnya ke Muallim sesuai target, strategi pembelajaran ini dipilih agar mereka memiliki kesiapan mental dalam menghadapi guru atau ustad.

4) Taktik

Dalam model pembelajaran kitab kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, taktik pembelajaran yang diterapkan adalah taktik Individual. Ini mengacu pada metode yang digunakan yakni metode sorogan yang fokus pada satu per satu Mahasantri yang diajar, bukan kelompok belajar.

Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, disesuaikan model dan materi yang diajarkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur perkembangan peserta didik dan mengetahui sejauh mana capaian pembelajaran.⁵² Dalam pembelajaran kitab kuning program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, evaluasi pembelajaran antara lain:

- 1) UTS (Ujian Tengah Semester)
- 2) UAS (Ujian Akhir Semester)

⁵¹Harapandi Dahri, *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2008), 31.

⁵²Nurhadi dan Suwardi, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 32.

Proses evaluasi dilakukan sebanyak dua kali tentunya dengan tujuan tertentu, fungsi evaluasi pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Arifin dapat digolongkan menjadi empat yakni:⁵³

1) Fungsi formatif

Fungsi formatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.

2) Fungsi sumatif

Fungsi sumatif adalah fungsi evaluasi untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.

3) Fungsi diagnostik

Fungsi diagnostik adalah fungsi evaluasi untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

4) Fungsi selektif

Fungsi selektif adalah fungsi evaluasi untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Jika dilihat dari data yang telah dipaparkan sebelumnya, evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning program Takhashus Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki beberapa fungsi, berikut adalah perinciannya:

- 1) UTS (Ujian Tengah Semester), tes ini mengandung fungsi formatif dan diagnostik. Fungsi formatif karena tes ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari para Mahasantri mengenai pembelajaran kitab kuning di Program Takhashus. Bentuk dari tes ini berupa pertanyaan-pertanyaan evaluatif yang mengulas pembelajaran dan materi yang diajarkan selama setengah semester berjalan. Fungsi diagnostik untuk mengetahui latar belakang permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang menghambat proses belajar kitab kuning dalam program Takhashus. Tes ini dirupakan dalam bentuk angket atau pertanyaan esai mengenai kendala dan juga saran.
- 2) UAS (Ujian Akhir Semester), tes ini mengandung fungsi sumatif dan fungsi selektif. Fungsi sumatif karena tujuan utama dari tes ini adalah untuk menentukan nilai akhir Mahasantri dalam pembelajaran sebagai bahan pelaporan ke pihak Koordinator Ma'had Aly, selain itu juga untuk menentukan apakah Mahasantri di kelas Mutawassith sudah berhak melanjutkan ke kelas Jyyid. Adapun fungsi selektif dikarenakan dalam tes ini diseleksi manakah Mahasnatri di kelas Mutawassith yang sudah layak untuk melanjutkan pembelajaran di kelas Jyyid guna menyesuaikan situasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya (sebagai stimulus lanjutan) agar Mahasantri bisa terus berkembang.

Kendala yang dihadapi oleh Mahasantri dan Muallim dalam Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam setiap pembelajaran pastinya ada kendala yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik, kendala ini bisa jadi mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran peserta didik, yakni faktor internal dan kedua faktor eksternal. Sesuai dengan paparan data yang sudah kami sebutkan dalam bab IV, berikut adalah kendala yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun pendidik ditinjau dari faktor internal dan eksternalnya:

1) Faktor internal

⁵³ Nurhadi dan Suwardi, 41.

Faktor internal antara lain adalah motivasi belajar siswa yang kurang, motivasi belajar adalah sebuah kekuatan mental dalam diri seorang siswa yang menjadi penggerak dirinya untuk belajar. Dalam diri seorang siswa, motivasi belajar sangatlah penting, setidaknya ada lima fungsi yang dimiliki oleh motivasi belajar.

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, dapat dicontohkan dalam suatu pembelajaran, seorang anak menghafalkan nasdam Imrithi, dan temannya pun demikian, di saat mereka berdua sudah menghafalkan semuanya satu di antaranya belum paham betul dengan kandungan isinya sedangkan yang lain sudah paham, jika anak yang belum paham ini menangkap hal tersebut sebagai motivasi maka dia akan berusaha untuk memahaminya kembali.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya, semisal jika seorang siswa terbukti bahwa usaha belajarnya belum maksimal dan di samping itu dia memiliki teman dengan usaha belajar yang maksimal dan berhasil, jika dia menangkap hal ini sebagai motivasi maka siswa tersebut akan meningkatkan usahanya agar lebih maksimal.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius. Semisal jika dia merasa pembelajaran yang dilakukan tidak efektif karena dirinya masih sering bergurau dan tidak memperhatikan di kelas, maka dengan kesadaran yang dia jadikan motivasi belajar dia akan memperbaiki sikapnya dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah dan terukur.
- d. Membesarkan semangat belajar, semisal dengan menyadari bahwa dirinya telah menghabiskan banyak biaya dalam menempuh jenjang pendidikan lalu dia menyadari bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk segera menyelesaikan pendidikannya, jika dia mengambil keadaan ini sebagai motivasi belajar dirinya akan lebih giat lagi dalam menyelesaikan studinya dengan cara belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan pasca belajar, sebagai gambarannya seorang siswa yang sadar bahwa dirinya harus segera menuntaskan jenjang belajarnya agar bisa membalaskan budi ke orang tuanya yang telah membiayainya selama ini dengan mendapatkan pekerjaan yang baik, dengan pola pikir seperti ini siswa akan lebih giat lagi dalam belajar dan menggapai cita-citanya.

Teknik motivasi, juga dilakukan dalam Alquran untuk meningkatkan dan kemauan umatnya dalam menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu di antara umatnya. Bahkan dalam ayat tersebut kata "*darajaat*" digunakan untuk menunjukkan arti "beberapa derajat" yang artinya, Allah tidak hanya mengagungkan orang-orang ini dengan kenaikan derajat yang sedikit atau hanya satu derajat namun menaikannya menjadi beberapa derajat di atas manusia lainnya. Inilah motivasi yang diberikan dalam Alquran untuk menekankan kepada umatnya agar terus belajar dan meningkatkan keimanan. Begitu pentingnya sebuah motivasi dalam melakukan suatu hal bahkan sampai Allah mencantulkannya dalam Alquran.

Kurangnya motivasi dalam diri Mahasantri tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun secara garis besar sesuai data yang kami himpun melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak rendahnya motivasi belajar kitab kuning di Program *Takhshsus* di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang disebabkan karena aktivitas yang cukup padat dan susah para Mahasantri untuk mengatur jadwal yang berbenturan dengan kegiatan reguler.

Oleh karenanya, Muallim sudah memberikan solusi dengan memfasilitasi Mahasantri untuk melakukan setoran bacaan di luar jam pelajaran yang terjadwal.

2) Faktor eksternal

Kendala-kendala yang dialami oleh Mahasantri dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya datang dari dalam diri mereka sendiri, melainkan ada juga kendala eksternal yang menjadikan pembelajaran kitab kuning dalam program *Takhashus* kurang maksimal, di antaranya adalah:

a. Keterbatasan Muallim

Dari temuan di lapangan Muallim yang bertugas menerima setoran Mahasantri hanya berjumlah satu orang yaitu Ust, Muhammad Fasihuddin. S.Ag, S.H. hal ini sangat tidak ideal untuk sebuah pembelajaran, terlebih dengan Mahasantri yang total jumlahnya sebanyak 74 tentunya pembelajaran tidak bisa efektif. Solusi yang bisa diambil dari permasalahan ini adalah dengan memberlakukan kaderisasi oleh pihak pengelola, kemudian selanjutnya bisa diangkat sebagai Muallim *Takhashus* atau pendamping bagi Mahasantri dalam pembelajaran ini.

b. Waktu pembelajaran yang kurang kondusif

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning di *Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilakukan dijadwalkan berjalan pukul hingga, permasalahannya Mahasantri yang juga Mahasiswa masih dalam keadaan mengantuk sehingga pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal. Tak jarang Mahasantri juga tidak hadir dalam pembelajaran dengan alasan tidur setelah salat subuh.

c. Tempat pembelajaran yang berada di ruangan terbuka

Pembelajaran dilakukan di Masjid At-Tarbiyah dan Masjid Ulul Albab, sesuai dengan temuan di lapangan kondisi Masjid pada saat pembelajaran memang kosong atau tidak dipakai, namun tak jarang kendaraan dan orang yang berlalu lalang di sekitar Masjid membuat konsentrasi Mahasantri buyar. Terlebih lagi ketika kegiatan dilaksanakan di sore hari, keadaan Masjid biasanya sangat ramai dan mengganggu Mahasantri.

d. Lingkungan sosial Mahasantri

Kondisi sosial sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, bukan hanya Muallim yang harus mendukung melainkan seluruh elemen masyarakat juga. Permasalahan yang dihadapi oleh Mahasantri berdasarkan temuan di lapangan adalah kurangnya dukungan dari sesama Mahasantri lainnya. Pasti kita tahu sendiri bahwa pembelajaran akan jauh lebih efektif jika lingkungan sosial juga mendukung kegiatan tersebut, semisal di saat salah satu Mahasantri merasa malah hendaknya Mahasantri yang lain mengajak dan memberikan motivasi agar dia merasa lebih semangat, namun suasana seperti ini tidak ditemukan oleh peneliti. Bahkan, Mahsantri lain terkesan acuh

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam model pembelajaran kitab kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim mengandung beberapa komponen yang pertama adalah pendekatan menggunakan Student center, Metode menggunakan metode sorogan, Strategi menggunakan penugasan atau *Peer Teaching*, taktik menggunakan individual. Adapun teknik evaluasi dilakukan dua kali yakni UTS yang mengandung fungsi formatif dan evaluatif serta UAS yang mengandung fungsi sumatif dan selektif. Kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran kitab kuning program Takhashus mencakup kendala internal yakni, rendahnya antusiasme Mahasantri disebabkan kurangnya motivasi. Kemudian faktor eksternal yang meliputi, keterbatasan Muallim, waktu dan tempat pembelajaran yang kurang kondusif serta lingkungan sosial Mahasantri yang kurang mendukung.

REFERENSI

Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.

- Ariayudha, Muhammad Kevin Ardian, Besar Tirto Husodo, dan Priyadi Nugraha Prabamurti. "Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang Tahun 2019" 8, no. 4 (2020): 540–44.
- Dahlan, Zaini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: UIN SU, 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Harapandi Dahri. *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2008.
- Jamilah, Eva Syarifatul, Maulida Arifatul, dan Sarihat. "Implementasi Pembelajaran Online pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa pandemi Covid-19" 3, no. 2 (2020): 155–71.
- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020.
- Mahmud. "Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terapan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non Formal" 4, no. 5 (2019): 64–77.
- Muhammad Fasihuddin, S.Ag, S.HI. Wawancara Teknis Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Diwawancara oleh Ahmad Fahmi Mubarak. Whatsapp, 22 Mei 2022.
- Mursadad, Ahmad, dan Khoirun Nasik. "Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun, dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura" 2, no. 10 (2008): 135–45.
- Mustafa, Muhammad Sadli. "Pembelajaran Ktab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan" 24, no. 1 (2018): 53–64.
- Najib, Fajar Aminun. Wawancara Mahasantri Model Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus. Diwawancara oleh Ahmad Fahmi Mubarak. Perekam Suara, 18 Mei 2022.
- Nurhadi dan Suwardi. *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Pendidikan dan Pesantren*. Cirebon: Elsi Pro, 2019.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Bildung Nusantara, 2017.
- Rahmatullah, dan Akhmad Said. "Implementasi Pendidikan Karakter di Era Milenial pada Pondok Pesantren Mahasiswa" 9, no. 4 (2019): 37–52.
- Rijal, Akh. Syaiful. "Pemakaian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan" 1, no. 1 (2017): 286–305.
- Setyawan, Sendy Agus, Muhammad Akbar Maulana Gustaf, Enggar Dias Pambudi, Mu'amar Fatkhurrozi, dan Syaiful Anwar. "Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum Islam" 2, no. 5 (2019): 135–38.
- Sholihan. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan" 4, no. 2 (2018): 194–214.
- Syarifuddin. "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu", *Al-Qalam* 26, no. 1 (2019): 149–50.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedi Islam Nusantara*. Budaya. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.
- Untung, Moh. Slamet. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.